

ABSTRAK

Latar Belakang : Menginang dapat menyebabkan kondisi premaligna di rongga mulut, antara lain : *oral lichen planus*, *oral submucous fibrosis*. Untuk melakukan deteksi dini terhadap adanya kondisi premaligna/maligna dapat menggunakan pengukuran kadar P53 pada saliva dan autofluoresensi. Masyarakat yang banyak menginang dan jarang diteliti kondisi rongga mulutnya adalah masyarakat Kabupaten Merauke Provinsi Papua. **Tujuan**: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa kadar P53 pada saliva dapat digunakan sebagai indikator adanya kondisi premaligna pada penguinang di Papua yang diperiksa menggunakan alat autofluoresensi. **Metode** : Jenis penelitian ini adalah *correlational cross sectional design*, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. 30 sampel penguinang dan tidak penguinang dilakukan pemeriksaan dengan alat autofluoresensi, kadar P53 pada saliva dengan menggunakan metode pemeriksaan ELISA. **Hasil** : kadar P53 pada saliva kelompok sampel tidak menginang, menginang dengan campuran tembakau, dan menginang tanpa tembakau dilakukan uji statistik *kruskal wallis one way anova* didapatkan $p=0,125$ (tidak ada perbedaan yang signifikan antar ketiga kelompok) tetapi secara *mean rank* ada perbedaan. Antar kelompok kemudian dilakukan uji statistik *Mann whitney* didapatkan tidak ada perbedaan yang signifikan kadar P53 pada saliva antara penguinang dengan tembakau dan penguinang tanpa tembakau ($p=0,157$), antara penguinang dengan tembakau dan tidak menginang ($p=0,085$), antara tidak menginang dan menginang tanpa tembakau ($p=0,220$). Secara *mean rank* ada perbedaan antar kelompok yang satu dengan yang lainnya. Antara kadar P53 pada saliva dengan hasil pemeriksaan autofluoresensi tidak ada korelasi berdasarkan uji statistik *Spearman's rho* ($p=0,120$). **Kesimpulan** : tidak ada korelasi antara kadar P53 pada saliva penguinang dengan hasil pemeriksaan autofluoresensi.

Kata Kunci : kadar P53 pada saliva, autofluoresensi, penguinang di Papua